

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA

Suriadi, Kamil, Mujahidin¹
suriadisambas@gmail.com

Abstract

Family education is education carried out by someone in the household or family environment. The family education system is a major element in lifelong education because it does not include formalities, time, method, age, facilities, and so on. Departing from the urgency of this article aims to provide an idea of the importance of character education in the family, this is because it is often found parents who ignore their responsibilities in the family more specifically in providing character education to children. Basically, each parent is the person most responsible for the education of their children. More than that parents have been given the mandate of Allah SWT to make their children devout and obedient to worship in accordance with the provisions set out in the Koran and Hadith. Through good parental education, good child characters will be born. Thus parents should not only give up their children's education entirely to the educational institution or school, but they must pay more attention to the education of their children in their family environment, because family is the main factor in the formation of character the child.

Keywords: Character, Children, Family

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter sejak dini perlu diberikan kepada anak-anak. Hal ini sebagai upaya membentengi anak dari kemajuan dan perkembangan zaman yang demikian pesat. Dalam kasus di Indonesia, krisis karakter, mengakibatkan bangsa Indonesia kehilangan kemampuan untuk mengerahkan potensi masyarakat guna mencapai cita-cita bersama. Krisis karakter ini seperti penyakit akut yang terus menerus melemahkan jiwa bangsa, sehingga bangsa kehilangan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang

¹Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

menjadi bangsa yang maju dan bermartabat di tengah-tengah bangsa lain di dunia. Krisis karakter tersebut tercernin dari berbagai fenomena sosial yang secara umum dampaknya menurunkan kualitas kehidupan masyarakat luas. Korupsi, mentalitas peminta-minta, konflik horizontal dengan kekerasan, artistik, suka mencari kambing hitam, kesenangan merusak diri sendiri, adalah beberapa ciri masyarakat yang mengalami krisis karakter. Misalnya praktik korupsi merupakan bentuk krisis karakter yang dampaknya sangat buruk bagi bangsa Indonesia.

Selain korupsi, memudarnya karakter di Indonesia ditunjukkan oleh meningkatnya 'kesenangan' dari sebagian warganya terlibat dalam kegiatan atau aksi-aksi yang berdampak merusak atau menghancurkan diri bangsa sendiri (*act of self distruction*). Ketika bangsa lain bekerja keras mengerahkan potensi masyarakatnya untuk meningkatkan daya saing negaranya, di Indonesia malah dengan bersemangat memakai energi masyarakat untuk mencabik-cabik dirinya sendiri, dan sebagian besar yang lain terkesan mernbiarkannya. Memecahkan perbedaan pendapat atau pandangan dengan menggunakan kekerasan, secara sistematis mengobarkan kebencian untuk memicu konflik horizontal atas dasar SARA, dan menteror bangsa sendiri adalah beberapa bentuk dari kegiatan merusak diri sendiri. Ini terjadi karena makin memudarnya nilai-nilai kemanusiaan yang mencakup semangat untuk tumbuh dan kembang bersama, secara damai, dalam kebhinekaan. Selain itu, saat di layar televisi terlihat berbagai tindak kekerasan pelecehan seksual dan tindak kriminal lainnya yang terjadi baik dalam keluarga maupun di lingkungan lain, maka muncul pertanyaan di benak kita: bagaimana dengan nasib bangsa. Pertanyaan yang sama juga muncul ketika mengetahui berbagai perilaku orang dewasa yang jauh dari nilai-nilai agama. Berbagai hal baik yang didengar, dilihat terkait dengan hal tersebut mengacu pada satu hal, yaitu karakter.

1. Pengertian Karakter

Karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*.² Kamus Besar Bahasa Indonesia belum terdapat kata karakter, yang ada adalah kata 'watak yang diartikan sebagai: sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat. Dalam risalah ini, dipakai pengertian yang pertama, dalam arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif, bukan netral. Jadi, orang berkarakter' adalah orang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk. Peterson dan Seligman, dalam buku *character strength and virtue* mengatakan secara langsung '*character strength*' dengan kebajikan.³ *Character strength* dipandang sebagai unsur-unsur psikologis yang membangun kebajikan (*virtues*). Salah satu kriteria utama dari '*character strength*' adalah Pendidikan karakter anak dalam keluarga.

2. Dasar Pembentukan Karakter

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurlure*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang.⁴ Namun demikian, perlu diingat, bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada diluar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha

²Victoria Neufeld (Editor in Chief) & David B. Guralnik in Chief Emeritus), *Webster new world Dictionary Third Ootlege Edition* (Prentice Hall, 1991), h. 34.

³Paterson and Martin P Seligman, Chamctor St, ngths ond Vittoos A Handbook and lassif, Cauon, (Oxford University Press. 2004), h. 24.

⁴Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk M&mbangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. Dalam Melly Latifah (makalah, 2008), Penanaman Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak, 2008), h. 2.

menumbuhkan karakter pada tataran individu dan masyarakat. Fokus perhatian adalah pada faktor yang bisa pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun Informal. Dasar dalam menumbuhkan karakter berawal adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat sedangkan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang amoral yang bersumber dari *taghut* (Setan).

Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pensucian dan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: *Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *iman, Islam, Ihsan dan taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*); *Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun sallim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (*Oiwa* yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. *Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep nonnatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqamah* (integritas), *ihlas*, *jihad* dan amal *saleh*.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yakni orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini

dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional). Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghot* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pensucian dan dan pernbangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang (hati nurani) nilai-nilai material (*thaghot*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Mampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: *Pertama*, kekuatan *thaghot*. Kekuatan *thaghot* itu berupa *kufir* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsantaqwim*) menjadi makhluk yang serba material. *Kedua*, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalibun marfdl* (hati yang sakit tidak merasa), *qalibun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu '*l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thaghot*). *Ketiga*, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thaghot* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: takabur (congkak) *hubbal-dunya* (materialistik), *dzalim* (aniaya) dan amal sayyiat (destruktif).⁵ Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi syirik, *nafs lawwamah* dan 'amal *al sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thaghot* ini dalam

⁵Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk M&mbangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. Dalam Melly Latifah (makalah, 2008), *Penanaman Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*, 2008), h. 2.

hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka beranggapan bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat sehingga jika keluarga-keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Oleh karena itu, para sosiolog meyakini bahwa berbagai masalah masyarakat seperti kejahatan seksual dan kekerasan yang merajalela, serta segala macam dekadensi di masyarakat merupakan akibat dari lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum P88 (dalam Megawangi, 2003), fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga, sejahtera.⁶ Sementara menurut pakar pendidikan, William Bennett (dalam Megawangi, 2003), keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi Departemen Kesehatan, Pendidikan, dan Kesejahteraan. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain untuk memperbaiki kegagalan-kegagalannya.⁷

⁶Megawangi, Ratna. *Pendidikan*, h. 3.

⁷ Megawangi, Ratna. *Pendidikan*, h. 6.

Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata-nilai atau moral. Karena tata-nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pendidikan karakter berawal. Pendidikan di keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu seperti kejujuran, kedermawanan, kesedehanaan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia sekitarnya, seperti memandang orang lain tidak sama dengan dia berbeda status sosial, berbeda suku, berbeda agama, berbeda ras, berbeda latar belakang budaya. Di keluarga juga seseorang mengembangkan konsep awal mengenai keberhasilan dalam hidup ini atau pandangan mengenai apa yang dimaksud dengan hidup yang berhasil, dan wawasan mengenai masa depan.

Berdasarkan paparan ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal dalam melakukan pendidikan karakter terhadap anak, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain diluar keluarga (termasuk keluarga), untuk itu, keluarga dalam hal ini orangtua hendaknya memiliki kesadaran bahwa karakter anak sangat tergantung pada pendidikan yang diberikan orangtua kepadanya.

2. Pendidikan Karakter Anak sangat ditentukan oleh Pola Asuh Orangtua

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Seorang umum, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu: (1) pola asuh authoritarian, (2) pola asuh authoritative, (3) pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock juga Hardy & Heyes yaitu: (1) pola asuh otoriter, (2) pola asuh demokratis, dan (3) Pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orangtua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh, dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokrasi mempunyai ciri orangtua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orangtua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Kita dapat mengetahui pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dari ciri-ciri masing-masing pola asuh tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter mempunyai ciri: 1). Kekuasaan orangtua dominan, 2). Anak tidak diakui sebagai pribadi, 3). Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, 4). Orangtua menghukum anak jika anak tidak patuh.
- b. Pola asuh demokratis mempunyai ciri: 1). Ada kerjasama antara orangtua dan anak 2). Anak diakui sebagai pribadi, 3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua, 4) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.
- c. Pola asuh permisif mempunyai ciri: 1) Dominasi pada anak, 2) Sikap longgar atau kebebasan dari orangtua, 3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orangtua 4) Kontrol dan perhatian orangtua sangat kurang.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal. Termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orangtua) dan pola asuh permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun

bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga. Pola asuh otoriter justru cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orangtua anak sehingga antara orangtua dan anak akan seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan. Studi yang dilakukan oleh Fagan (dalam Badingah, 1993) menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orangtua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah.⁸ Pada akhirnya, hal tersebut akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Sementara itu, pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Bagaimana pun anak tetap membutuhkan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik mana yang salah.

Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Saumarind yang menunjukkan bahwa orangtua yang demokratis lebih cenderung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara, orangtua yang otoriter sangat merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang tanggungjawab serta agresif, sedangkan orangtua yang permisif mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah. Menurut Arkoff (dalam Badingah, 1993), anak yang dididik dengan cara demokratis umumnya cenderung mengungkapkan agresivitasnya dalam tindakan-tindakan yang konstruktif atau dalam bentuk kebencian yang

⁸Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. Dalam Melly Latifah (makalah, 2008), *Penanaman Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*, 2008), h. 2.

sifatnya sementara saja. Di sisi lain, anak yang dididik secara otoriter atau ditolak memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan agresivitasnya dalam bentuk tindakan-tindakan merugikan. Sementara itu, anak yang dididik secara permisif cenderung mengembangkan tingkah laku agresif secara terbuka atau terang-terangan.

3. Fondasi Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga

Ahmed mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh individu-individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda untuk membantu mereka dalam meneruskan aktifitas kehidupan secara efektif dan berhasil.⁹ Pendekatan pendidikan Islam yang diajukan oleh Ahmed seorang pakar pendidikan Islam tersimpul dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diadakan di Makkah pada tahun 1977: tujuan daripada pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah, dengan melaksanakan segenap aktivitas kesehariannya sebagai wujud nyata ketundukannya kepada Allah. Oleh karena itu jelaslah bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini bukanlah dalam arti pendidikan ilmu-ilmu agama Islam yang pada gilirannya mengarah pada lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, pesantren atau UIN (dulu IAIN). Akan tetapi yang dimaksud dengan pendidikan Islam di sini adalah menanamkan nilai-nilai fundamental Islam kepada setiap Muslim terlepas dari disiplin ilmu apapun yang akan dikaji. Sehingga diharapkan akan kelihatan anak-anak muda memiliki energy yang berotak Jerman namun berhati Makkah seperti yang sering dikatakan oleh B.J. Habibie. Kata-kata senada dan lebih komprehensif diungkapkan oleh Al Faruqi¹⁰ (1987) pendiri *International Institute of Islamic*

⁹Abdullah Ahmed Naim, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right, and International Law*, Racuse University Press, New York, 1990), h. 56.

¹⁰Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge, Virginia: International Institute of Islamic Thought*, 1989, h. 89.

Thought, Amenka Serikat. Dalam upayanya dalam meng-Islamisasikan ilmu pengetahuan perlu penekanan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah *long life education*' atau dalam bahasa Hadis Nabi sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat' (*from the cradle to the grave*). Itu berarti pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, perang orang tua terutama ibu amatlah krusial dan menentukan mengingat pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak. Sayangnya, orang tua bukanlah satu-satunya pendidik di rumah, ada pendidik lain yang kadang-kadang peranannya justru lebih dominan dari orang tua yang di Barat disebut dengan *idiot box* atau televisi.

Dampak lebih jauh televisi terhadap perkembangan anak balita seperti yang dikatakan Hiesberger (1981) bisa mengarah pada "*a dominant voice in our lives* dan *a major agent of alization in the lives of our children* (menjadi suara dominan dalam kehidupan kita dan agen utama proses sosialisasi dalam kehidupan anak-anak). Sementara pendidikan karakter atau akhlak dalam pandangan Ibnu Miskawaih merupakan sebuah struktur teologis untuk melakukan keutamaan dengan tanpa berfikir dan pertimbangan serta diperlukan pembiasaan dan latihan dengan cara diberikan pendidikan. Ia berpedoman bahwa jiwa bisa dirubah supaya terbentuk karakter atau akhlak tertentu, untuk itu metode *Thoriqun Thob 'iyyun*, yakni metode mendidik akhlak dengan disesuaikan pada perkembangan lahir-batin (*psycho-physiologis*) anak perlu diterapkan. Ibnu Miskawaih mengatakan pendidikan karakter itu bertujuan untuk mengamalkan nilai keutamaan hikmah, iffah dan 'adalah. Dan dalam mengaktualisasikannya melalui orang lain atau masyarakat untuk mencapai kebahasaan bersama.¹¹ Adapun tempat untuk penerapan metode *Thoriqun Thob'iyyun* menurut Ibnu Miskawaih itu adalah

¹¹Uhat dalam Badingah, *Agresi Remaja Kaitannya dengan Pola Asuh*. Tingkah Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonoton Fiim Keras. Program Studi Psikologi Pancasila Universitas Indonesia, 1993.

keluarga (rumah). Di dalam lingkungan keluarga, orang tua berkewajiban untuk menjaga, mendidik, memelihara, serta membimbing dan mengarahkan dengan sungguh-sungguh dari tingkah laku atau kepribadian anak sesuai dengan syari'at Islam yang berdasarkan atas tuntunan atau aturan yang telah ditentukan di dalam Al-Our'an dan hadits. Tugas ini merupakan tanggung jawab masing-masing orang tua yang harus dilaksanakan.

Pentingnya pendidikan Islam bagi tiap-tiap orang tua terhadap anak-anaknya didasarkan pada sabda Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua, orangtuanyalah yang menjadikannya nasrani, yahudi, atau majusi. (HR. Bukhari). Hal tersebut juga didukung oleh teori psikologi perkembangan yang berpendapat bahwa masing-masing anak dilahirkan dalam keadaan seperti kertas putih. Teori ini dikenal dengan teori "tabula rasa", yang mana teori ini berpendapat bahwa senap anak dilahirkan dalam keadaan bersih; ia akan menerima pengaruh dari luar lewat indera yang dimilikinya. Pengaruh yang dimaksudkan tersebut terkait dengan proses perkembangan intelektual, konsenterasi pertumbuhan aspek kognitif, dan juga perkembangan sosial. Akan tetapi, perkembangan aspek-aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sang anak tersebut.¹²

Dengan demikian pengaruh lingkungan atau faktor sangat berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek psikologi anak, untuk itu peran pendidikan sangatlah penting dalam proses menumbuhkan karakter anak. Dalam hal ini pendidikan keluarga merupakan satu diantara aspek yang sangat penting dalam proses perkembangan dari tingkah laku atau kepribadian atau jiwa seorang anak adalah di melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Dilingkungan inilah pertama kalinya terbentuknya pola dari

¹²Miskawih, Abu Ali Ahmad Bin Muhammad bin Ya'kub, *Tahdzib Akhlak fiat tarbiyah*, Beirut Dar Al Kutub Kutub Al Ilmiyah 1405 H, dalam Heni Zuriyah, Pendidikan Karakter Studi Studi Perbandingan Antara Doni Koesoema dan Ibnu Maskawih.

tingkah laku atau kepribadian seorang anak tersebut.¹³ Pentingnya peran keluarga dalam proses pendidikan anak dicantumkan di dalam Al-Qu'an, dalam surah Al-Furqan ayat 74. yang artinya :

Dan orang-orang yang berkata: Ya, Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Al-Furqan: 74).

Berdasarkan pada ayat tersebut berhubungan dengan pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga ini juga dijelaskan Allah SWT sesuai dengan firman-Nya didalam surah At Tahrim ayat 6, yang artinya sebagai berikut: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (At-Tahrim: 6)." Jadi, didalam proses pendidikan didalam lingkungan keluarga. Masing-masing orang tua memiliki peran yang sangat besar dan penting. Dalam hal ini, ada banyak aspek pendidikan sangat perlu diterapkan oleh masing-masing orang tua dalam hat membentuk tingkah laku atau kepribadian anaknya yang sesuai dengan tuntunan Al-Our'an dan Hadits Rasulullah SAW. Diantara aspek-aspek tersebut adalah pendidikan yang berhubungan dengan penanaman atau pembentukandasar keimanan (akidah), pelaksanaan ibadah, akhlak, dan sebagainya. Konsep Pendidikan Islam proses tarbiyah mempunyai tujuan yakni melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah swr melalui proses tarbiyah. Melalui proses tarbiyah inilah, Allah SWT telah menam 'kan peribadi muslim yang merupakan *uswah* dan

¹³Aridem Vintoni dan Etri Jayanti (makalah, 2009) *Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Lingkungan Keluarga*.

qudwah melalui pil Muhammad SAW. Pribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW. Islam menghendaki program pendidikan yang menyeluruh, baik menyangkut aspek duniawi maupun ukhrowi. Dengan kata lain, pendidikan menyangkut aspek-aspek rohani, intelektual dan jasmani. Maka, hal ini proses pendidikan sangat didukung banyak aspek, terutama guru atau pendidik, orangtua, dan juga lingkungan. Lingkup materi pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya Fikih Pendidikan, sebagaimana dikutip dalam Sismanto (2008), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam itu mencakup aspek-aspek sebagai berikut: 1) Pendidikan keimanan (*Tarbiyatul Imaniyah*), 2) Pendidikan morall akhlak (*Tarbiyatul Khuluqiyah*), 3) Pendidikan jasmani (*Tarbiyatul Jasmaniyah*), 4) Pendidikan rasio (*Tarbiyatul Aqliyah*), 5) Pendidikan kejiwaan/hati nurani (*Tatbiyatulnafsiyah*) 6) Pendidikan sosial kemasyarakatan (*Tarbiyatul Ijtimaiah*), 7) Pendidikan seksual (*Tarbiyatul Syahwaniyah*).

Secara umum, keseluruhan ruang lingkup materi pendidikan Islam yang tercantum di atas, dapat dibagi menjadi 3 materi pokok pembahasan. Ketiga pokok bahasan tersebut yakni; tarbiyah Aqliyah (IQ learning), Tatbiyyah Jismiyah (*Physical learning*), dan *Tarbiyatul Khuluqiyyah* (SQ learning). Pertama, adalah Tarbiyah Aqliyah (IQ learning). Tarbiyah aqliyah atau sering dikenal dengan istilah pendidikan rasional (*intelligence question learning*) merupakan pendidikan yang mengedapan kecerdasan akal. Tujuan yang dlinginkan dalam pendidikan itu adalah bagaimana mendorong anak agar bisa berfikir secara logis terhadap apa yang dilihat dan diindra oleh mereka. Input, proses, dan output pendidikan anak diorientasikan pada rasio (*intelligence oriented*), yakni bagaimana anak dapat membuat analisis, penalaran. Dan bahkan sintesis untuk menjustifikasi suatu masalah. Misalnya melatih indra untuk membedakan hal yang di amati, mengamati terhadap hakikat apa yang di amati, mendorong anak bercita-cita dalam menemukan suatu yang berguna, dan melatih anak untuk memberikan bukti terhadap apa

yang mereka simpulkan. Kedua, Tarbiyyah Jismiyah (*physical learning*). Yaitu segala kegiatan yang bersifat fisik dalam rangka mengembangkan aspek-aspek biologis anak tingkat daya tubuh sehingga mampu untuk melaksanakan tugas yang di berikan padanya baik secara individu ataupun sosial nantinya, dengan keyakinan bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat *al-aqussalim fi jissmissaslim*" sehingga banyak diberikan beberapa permainan oleh mereka dalam jenis pendidikan ini. Dan ketiga, *Tarbiyatul Khuluqiyyah* (SQ learning). Makna tarbiyah khuluqiyyah disini di artikan sebagai konsistensi seseorang bagaimana memegang nilai kebaikan dalam situasi dan kondisi apapun dia berada seperti; kejujuran, keikhlasan, mengalah, senang bekerja dan berkarya, kebersihan, keberanian dalam membela yang benar, bersandar pada diri sendiri (tidak bersandar pada orang lain), dan begitu juga bagaimana tata cara hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, maka pendidikan akhlak tidak dapat dijalankan dengan hanya menghapuskan saja tentang hal baik dan buruk, tapi bagaimana menjalankannya sesuai dengan nilai nilainya. Ada beberapa bagian dalam hal ini antara lain, mengumpulkan mereka dalam satu kelompok yang berbeda karakter, membantu mereka untuk menemukan jati dirinya dengan memberikan pelatihan, dalam membentuk kepribadian melalui doktrin dengan selalu hal menjauhi hal yang berpegang teguh terhadap nilai kebaikan.

C. Penutup

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (sosialisasi atau pendidikan-nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter calon generasi penerus bangsa (anak-anak), namun keluarga merupakan wahana

pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak di keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik. Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anak, akan mempersulit institusi-institusi lain diluar keluarga yakni sekolah. Selain itu pula kegagalan dalam menumbuhkan karakter anak disebabkan masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga hendaknya memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan karakter anak di lingkungan keluarga. Dalam konteks pendidikan islam, salah satu fondasi untuk membentuk karakter anak adalah bagaimana peran orang tua dalam lingkungan keluarga mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak sejak dini. Untuk para pendidik dan orang tua hendaknya memberikan pendidikan karakter sedini mungkin supaya anak terbiasa melakukan hal-hal yang utama pada waktu dewasa kelak, karena kedamaian dan kesejahteraan bangsa dimasa yang akan datang ada digenggaman tangan mereka. Setiap kesempatan hendaknya dijadikan sarana untuk mengaktualisasikan pendidikan karakter. Metode keteladanan dari orang tua atau guru adalah kunci utama dalam memberikan pendidikan karakter atau akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ahmed Naim, 1990, *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right, and International Law*, yracuse University Press, New York.

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1989, *Islamization of Knowledge*, Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Aridem Vintoni dan Etri Jayanti (makalah, 2009) Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Ungkungan Keluarga.
- Miskawih, Abu Ali Ahmad Bin Muhammad bin Ya'kub, *Tahdzib Akhlak fiat tarbiyah*, Beirut Dar Al Kutub Kutub Al Ilmiyah 1405 H, dalam Heni Zuriyah, 2013, *Pendidikan Karakter Studi Studi Perbandingan Antara Doni Koesoema dan Ibnu Maskawih*.
- Paterson and Martin P Seligman, 2004, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*, Oxford University Press.
- Ratna. Megawangi, (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation. dalam Melly Latifah (makalah, 2008), Pendidikan Karakter Anak.
- Uhat dalam Badingah, s. 1993. *Agresifitas Remaja Kaitan dengan Pola Asuh Tingkah Laku Agresif Orang Tua dan Kegemaran Menonton Film Keras*. Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Victoria Neufeld (Editor in Chief) & David B. Guralnik in Chief Emeritus), 1991, *Webster new world Dictionary Third Ootlege Edition* Prentice Hall.